



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journalhomepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

IMPLEMENTASI SELF-VIDEO RECORDING TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA NON BAHASA INGGRIS

Sarniati Nuru¹, Nurjannah², Nuzul Hijrah Safitri³, Verawaty Nur Agista⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo

*Correspondencee-mail: sarniati.nuru@uho.ac.id

ABSTRACT

Majority of students at Halu Oleo University particularly in Non-English students are struggle in English course. The objective of this research is to investigate the implementation of self-video recording toward speaking skill of Non-English students. The participants of this research are students majoring in capture fisheries who enrolled in general English courses. The method that used in this research is qualitative research where the sampling was chosen purposively. Besides using speaking test, in this research also provides the interview, and spreading questionnaire to find out the students' response or perception toward the use of self-video recording in teaching general English. Using speaking rubric assessment proposed by Brown (2004) which consist of 5 categories, such as: grammar, vocabulary, fluency, competence and pronunciation, the researcher analyses the students speaking achievement. The result shows that after implementing self-video recording there is an improvement in the form of speaking skill's ability of Non-English students especially in vocabulary. Besides that, from the questionnaire, it reveals that self-video recording proposed positive response to be applied in speaking class of Non-English students.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 2 Feb 2025

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 18 Mar 2025

Pages: 398-406

Keyword:

English competency; non-english students; communicative language teaching; self-video recording .

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan di banyak Negara di dunia sehingga Bahasa Inggris secara natural menjadi bahasa global. Selain itu juga, Bahasa Inggris telah digunakan hampir di seluruh sector kehidupan manusia seperti bisnis, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan kebutuhan atau ketergantungan terhadap Bahasa Inggris sangat kuat.

Terlepas dari kritik dan debat, jikalau boleh kembali melihat kebelakang di tahun 1980an dimana pertama kali Kachru membagi “world Englishes” atau penggunaan Bahasa Inggris di dunia berdasarkan tiga model circle diantaranya inner circle, outer circle, dan expanding circle, dapat dilihat penyebaran penggunaan Bahasa Inggris di dunia. Inner circle adalah Negara-negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama seperti Amerika Serikat, Australia, Canada, dan New Zealand. Outer circle, adalah Negara-negara yang dahulu adalah bekas jajahan British Colonies dan menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di mana Bahasa Inggris digunakan di Institusi-institusi pemerintahan seperti India, Malaysia, Singapura, dll. Selanjutnya expanding circle adalah Negara-negara yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Al-mutairi, 2020). Salah satu Negara yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing adalah Indonesia, karena Bahasa Inggris hanya digunakan di sekolah atau di universitas.

Melihat begitu luasnya penyebaran penggunaan Bahasa Inggris di dunia, dapat dikatakan Bahasa Inggris sebagai bahasa masa depan terutama di sector pendidikan karena kebutuhan akan Bahasa Inggris yang begitu luas. Oleh karena itu, penting rasanya bagi para pengajar untuk menciptakan suatu wadah pembelajaran atau komunitas untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris terutama kemampuan berbicara, karena sangat sedikit waktu yang diperuntukkan untuk bahasa lisan atau spoken language (Malu & Smedley, 2016).

Saat ini, metode pembelajaran yang cenderung berkembang “memaksa” para pengajar untuk selalu siap mengembangkan metode pengajarannya. Dahulu, system pembelajaran yang sangat teacher center atau semua input pembelajaran berasal dari guru atau pengajar sudah sejak lama ditinggalkan, dan saat ini sudah berubah menjadi student center atau pusat pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini, para pengajar harus melakukan inovasi dalam setiap proses belajar mengajar untuk diberikan kepada mahasiswanya.

Untuk mengaplikasikan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan untuk mengeksplor semua kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, salah satunya dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran komunikatif. Chomsky (1957, 1965) seperti dikuti dalam (Suemith, 2011) adalah seorang ahli pertama dibalik teori pengajaran bahasa komunikatif (CLT). Chomsky mengembangkan gagasan “competence” dan performa (performance) sebagai tujuan dalam pembelajaran bahasa yang mengacu pada “pengetahuan linguistic” seperti: tata bahasa (grammar), pengucapan (pronunciation), dan kosakata (vocabulary) yang telah ada di dalam pikiran semua manusia. Sedangkan performa adalah kemampuan untuk mengaplikasikan “pengetahuan” di dalam komunikasi yang nyata. Titik berat pengajaran bahasa komunikatif bukan terletak pada pengajaran tata bahasa, tetapi pada makna, fungsi, dan kelancaran (fluency).

Brown (2007) memaparkan beberapa karakteristik dari pendekatan pengajaran komunikatif. Diantaranya: Tujuan keseluruhan (overall goal). Berfokus pada semua komponen

seperti tata bahasa, discourse atau wacana, fungsional, sociolinguistik, dan strategi kemampuan komunikatif. Hubungan antara bentuk dan fungsi, organisasi bentuk bahasa bukan fokus utama, tetapi tetap sebagai komponen bahasa yang penting yang memungkinkan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelancaran dan akurasi. Focus pada konteks dunia nyata (real-world context). Pembelajar dalam kelas komunikatif pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan reseptif. Otonomi dan keterlibatan strategis (autonomy and strategic involvement), pembelajar diberikan kesempatan untuk focus pada proses pembelajarannya sendiri, dengan meningkatkan kesadaran akan gaya belajarmereka (kekuatan, kelemahan, dan preferensi). Peran guru dalam pembelajaran komunikatif adalah sebagai fasilitator atau pemandu dan bukan sebagai sumber pengetahuan yang mengetahui segalanya. Selanjutnya adalah peran siswa dalam pembelajaran komunikatif adalah sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajarannya sendiri.

Salah satu tujuan pembelajaran di dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL Context) adalah kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target dalam hal ini Bahasa Inggris dengan baik. Namun dalam kenyataannya, masih banyak ditemui mahasiswa yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris, padahal mayoritas dari mahasiswa itu sudah belajar Bahasa Inggris bahkan sejak duduk di Sekolah Dasar. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang tata bahasa dan struktur semantik, juga kemampuan untuk memahami bagaimana penutur bahasa asli menggunakan bahasa tersebut dalam konteks pertukaran interpersonal terstruktur.

Di dalam kelas berbicara bahasa Inggris, mayoritas mahasiswa memiliki kendala yang sama dalam kelas berbicara, yaitu keragu-raguan bahkan ketakutan dalam membuat kesalahan ketika menggunakan bahasa target. Namun, kemampuan berbicara pada dasarnya hanya terletak pada seberapa sering mahasiswa practice atau membiasakan diri untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Hal lain yang menjadi penyebab banyak mahasiswa kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris khususnya bagi mahasiswa non-Bahasa Inggris adalah kurangnya kepercayaan diri untuk menyampaikan ide dan gagasannya, didukung pula dengan kurangnya pengetahuan tentang kosakata (vocabulary), tata bahasa (grammatical structure), dan ketakutan akan membuat kesalahan sehingga makin membuat mahasiswa enggan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran.

(Ur, 1996) memaparkan beberapa karakteristik suksesnya aktifitas berbicara, diantaranya: peserta didik banyak berbicara (learners talk a lot), partisipasi genap (participation is even), motivasi tinggi (motivation is high), bahasa berada pada tingkat yang dapat diterima (language is of an acceptable level). Selanjutnya, Ur juga menambahkan ada beberapa masalah dalam aktifitas berbicara di dalam kelas, seperti: inhibisi (inhibition), tidak ada yang dapat dikatakan (nothing to say), partisipasi yang rendah dan tidak merata (low or uneven participation), penggunaan bahasa ibu (mother-tongue use).

Terdapat 4 skills atau kemampuan Bahasa Inggris yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Dari 4 skill atau kemampuan ini, penelitian ini hanya akan berfokus pada kemampuan berbicara (speaking skill). Alasan mengapa penelitian ini hanya focus pada kemampuan berbicara karena keterampilan berbicara merupakan salah satu yang paling sulit dari 4 keterampilan berbahasa Inggris karena alasan objektif dan subjektif (Dang Thi Ngoc Ahn, Nguyen Van Thinh, 2022). Untuk meningkatkan kemampuan berbicara

mahasiswa non-Bahasa Inggris, dalam penelitian ini akan mengaplikasikan self-video recording.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, penggunaan teknologi seperti computer, internet, dan ponsel pintar sebagai media bantu pembelajaran telah meningkat menjadifitur utama di dalam kelas. Mengingat hampir setiap mahasiswa memiliki ponsel pintar, ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan ponsel pintar yang memiliki fitur video recording yang memungkinkan setiap mahasiswa untuk dapat membuat video dirinya berdasarkan tema yang diajarkan.

Ada beberapa penelitian yang juga menggunakan video recording untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris, diantaranya: (Sunardi et al., 2023) *using video recording task to improve English speaking skills of students at management program*. Penelitian ini adalah penelitian research and development yang bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode video recording berbasis tugas dapat dengan efektif meningkatkan kemampuan lisan bukan hanya pada saat ujian, tetapi juga untuk kebutuhan masa depan.

Selanjutnya (Elmiati & Ikhsan, 2023) juga melakukan penelitian berjudul *the implementation of self-recording video in speaking practice*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang respondennya adalah guru Bahasa Inggris SMKN 6 Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perekaman video dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara sehingga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Penelitian lainnya adalah (Koesoemah, 2019) dengan penelitian yang berjudul *improving English spoken skills through self recorded video for higher education students*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa melalui perekaman video mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latihan berbicara Bahasa Inggris menggunakan video recording dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

Selain itu, menurut (Oya & Haryanto, 2022) dalam penelitiannya penerapan video recording task untuk meningkatkan speaking skill bahasa Inggris mahasiswa PGSD STKIP Harapan Bima mengungkapkan dengan menggunakan video recording, dapat menarik perhatian mahasiswa untuk fokus memperhatikan materi yang diajarkan oleh dosen ketika proses belajar mengajar.

Perbedaan penelitian terbaru ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian menggunakan metode qualitative, walaupun beberapa penelitian sebelumnya juga ada yang menggunakan deskriptif, namun perbedaan yang lainnya terletak pada instrumen penelitian. Selain menggunakan tes kemampuan berbicara, penelitian ini juga menggunakan wawancara dan pendistribusian kuesioner untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan self-video recording.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa non-Bahasa Inggris melalui pembelajaran komunikatif dengan mengimplemetasikan self-video recording. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengajaran pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition). Selain itu secara pedagogic, penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan memperkenalkan metode pengajaran berbicara

bahasa inggris dengan menggunakan self-video recording sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa khususnya mahasiswa non bahasa inggris.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif qualitative. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa non-Bahasa Inggris yang memprogramkan mata kuliah umum (MKU) Bahasa Inggris yang saat ini berada di semester 1 dari fakultas Perikanan tangkap yang dipilih secara purposive. Sedangkan instrumen yang utama dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, Sedangkan instrument pendukung adalah wawancara dan lembaran questionare. Untuk penilaian kemampuan berbicara, menggunakan rubric penilai dari (Brown H. D., 2004) yang terdiri atas aspek grammar, vocabulary, fluency, comprehension, dan pronunciation. Untuk semua aspek proficiency, terdapat 5 kategori achievement dimulai dari poin 1 sampai dengan 5. Untuk poin 1 sampai 5 masing-masing memiliki deskripsi proficiency. Semakin tinggi poin achievementnya, maka deskripsi proficiencynya berada dalam kategori baik. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah diawali dengan wawancara tatap muka atau observasi awal untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa non bahasa inggris dalam memberikan responter hadap pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya pemberian materi yang diperoleh dari new headway Elementary students book 4th edition yang telah disesuaikan berdasarkan skill yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Setelah itu, pendistribusian lembaran kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa setelah menggunakan self-video recording dalam pembelajaran kelas berbicara yang diuraikan dengan skala likert.

Tabel 1. Likert Scale

Pernyataan positif	kategori	Pernyataan negatif	Kategori
Nilai		Nilai	
5	Sangat setuju	1	Sangat tidak setuju
4	Setuju	2	Tidak setuju
3	Netral	3	Netral
2	Tidak setuju	4	Setuju
1	Sangat tidaksetuju	5	Sangat tidak setuju

Sumber: Vagias, Wade M. (2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan awal berbicara mahasiswa Non-Bahasa Inggris

Berdasarkan observasi awal atau preliminary observation, ditemukan bahwa mahasiswa non-Bahasa Inggris fakultas perikanan tangkap mengalami banyak kendala dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kosakata yang memadai, dan tidak adanya motivasi, selain itu tidak ada kepercayaan diri dan takut salah untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris menjadikan mahasiswa non-Bahasa Inggris cenderung lebih diam.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, juga diperoleh informasi mengenai kisaran kemampuan awal mahasiswa non-Bahasa Inggris Fakultas Perikanan tangkap. Berdasarkan

rubric yang diperkenalkan oleh Brown (2004), untuk kemahiran tatabahasa berada dalam kriteria kesalahan dalam tatabahasa terjadi sangat sering, namun penuturnya dapat dipahami oleh penutur asli yang terbiasa berhadapan dengan orang asing untuk berbicara dalam bahasanya. Sedangkan untuk kemahiran kosakata, umumnya kosakata yang digunakan tidak memadai untuk mengekspresikan apapun dan hanya pada vocabulary atau kosakata dasar. Selanjutnya untuk kemahiran pemahaman, dalam keterbatasan pengalaman berbahasa, dapat mengerti pertanyaan sederhana dan pernyataan jika disampaikan dengan lambat, pengulangan dan paraphrase. Lalu, kemudian untuk kemahiran kelancaran, tidak ada deskripsi kefasihan khusus yang mengacu pada bahasa lain. Terakhir, kesalahan dalam pengucapan sering terjadi namun masih dapat dipahami.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikategorikan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa non-Bahasa Inggris berada dalam range 1 untuk semua item. Melihat situasi tersebut, peneliti mencoba mengimplementasikan self-video recording terhadap kemampuan berbicara mahasiswa non-Bahasa Inggris.

B. Penerapan Self-Video Recording terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa Non-Bahasa Inggris

Melihat gambaran situasi yang demikian, peneliti mencoba untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif melalui self-video recording tanpa mahasiswa harus takut membuat kesalahan karena melalui self-video recording memungkinkan para responden untuk mengoreksi dan mengomentari kesalahan yang mereka lakukan sendiri. Terdapat beberapa topik yang menjadi materi ajar dari penelitian ini diantaranya: *introducing your self, describe person's appearance, talking about famous person*. Topik ini dipilih karena cenderung mendekati *daily activity* dan semua responden sudah familiar dengan topik tersebut, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi kemampuannya berdasarkan topik yang diberikan. Sebelum responden membuat self-video recording secara mandiri, berikut beberapa tahapan yang dilakukan.

1. prosedur. Tahapan ini menjadi proses yang sangat penting, karena menjelaskan tentang instruksi yang akan digunakan oleh mahasiswa ketika mengimplementasikan self-video recording. Terdapat beberapa topik yang digunakan dalam membuat self-video recording, contohnya "tell me about yourself". Peneliti memberi contoh terlebih dahulu bagaimana cara mendeskripsikan diri sendiri, dan aspek-aspek apa saja yang harus dinyatakan ketika mendeskripsikan diri sendiri. Setelah itu, responden juga melakukan hal yang sama.
2. Membuat self-video recording secara mandiri. Dalam membuat self-video recording, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih lokasi yang nyaman, dan harus dipastikan memiliki pencahayaan dan kualitas suara yang baik. Mahasiswa membuat self-video recording berdasarkan topik yang telah diberikan.
3. Umpan balik (feedback). Dalam tahapan ini, peneliti memberikan feedback atau umpan balik dari video yang telah dibuat oleh mahasiswa. Feedback ini diantaranya berupa penilaian mengenai pengucapan, tatabahasa, penggunaan kosakata, kelancaran, dan pemahaman.
4. Evaluasi

Setelah mengimplementasikan self-video recording, diperoleh informasi sebagai berikut:

Pada pekan pertama penerapan self-video recording, peneliti memberikan topic "Tell me about your self". Setelah memberikan contoh cara menjelaskan tentang diri sendiri, kemudian responden melakukan hal yang sama, mendeskripsikan diri mereka secara oral. Selanjutnya, untuk para responden ditugaskan untuk membuat self-video recording secara mandiri masih dengan topic yang sama untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris mereka. Setelah membuat video recording, peneliti kemudian memberikan review video rekaman yang dibuat oleh responden untuk mengetahui kekurangan dari video tersebut. Selanjutnya, mahasiswa kembali membuat video rekaman dengan topic yang berbeda untuk mengetahui progress kemampuan berbicara mereka. Hasil dari pengimplementasian self-video recording menunjukkan belum nampak pengaruh yang signifikan penerapan self-video recording terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, namun dibandingkan dengan hasil observasi awal, telah ada perbedaan dari cara mahasiswa menjelaskan tentang diri mereka. Kemudian pada pertemuan berikutnya, mahasiswa kembali membuat beberapa video recording dengan topic yang berbeda. Hasil dari video kedua menunjukkan ada perkembangan dalam kemampuan berbicara mahasiswa terutama dari aspek kosakata.

Berdasarkan rubric penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Brown (2004) diperoleh distribusi data sebagai berikut: Secara keseluruhan, hasil dari pengimplementasian self-video recording menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa non bahasa Inggris. Walaupun diawal implementasi self-video recording belum menunjukkan pengaruh, namun setelah beberapa kali pertemuan dengan memberikan topic yang berbeda, menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Selanjutnya, Implementasi self-video recording juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris terutama apabila topik yang diberikan adalah yang familiar bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan (Elmiati & Ikhsan, 2023) yang menyatakan bahwa *implementing self-recording enhances students' speaking skill and can boost their motivation especially when using real-life topics*. Penggunaan video recording juga memberikan peranan yang efektif terhadap peningkatan kemampuan produktif berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Azkiya & Rahayu, 2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan tugas perekaman video efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada kelas experiment. (Indriani, 2020) juga dalam penelitiannya *utilizing a recorded video to assess speaking and presentation skills of pre-service teachers* menyatakan bahwa ketika mahasiswa melakukan perekaman video, mereka menunjukkan antusias dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, selain itu juga perekaman video secara mandiri lebih flexible dalam proses editing dan revisi, serta memberikan ruang yang personal bagi mahasiswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka, hal ini didukung dengan situasi yang rileks.

Implementasi self-video recording juga menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa karena dalam membuat video recording, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengoreksi dan memberikan komentar terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Selain itu, pemberian feedback juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa non bahasa Inggris.

Hal ini di dukung oleh (Tosuncuoglu, 2018) dikutip dalam (Asnawi et al., 2022) yang menyatakan bahwa pemberian feedback atau umpan balik akan membantu pembelajar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dalam berbagai tahap pelatihan, sehingga penting untuk dilakukan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran.

Dari 5 aspek penilaian kemampuan berbicara, mayoritas dari responden menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kosakata dibandingkan dengan aspek lainnya yang cenderung stabil.

C. Persepsi mahasiswa setelah mengimplemetasikan pengajaran berbicara menggunakan self-video recording

Berdasarkan distribusi kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa mengenai penggunaan self-video recording dalam pembelajaran berbicara diperoleh respon yang positif. Diantara respon yang ditunjukkan oleh mahasiswa adalah, pembelajaran berbicara dengan menggunakan self-video recording sangat menyenangkan, dan mereka sangat antusias. Respon lainnya adalah mahasiswa merasa percaya diri dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan video recording, mahasiswa juga dapat memperkenalkan diri dengan baik, dan kosakata mereka menjadi meningkat dengan menggunakan video recording. Terdapat 10 kategori dari kuesioner yang di distribusikan, dan kuesioner tersebut dihitung persentasinya dengan menggunakan skala likert.

4. KESIMPULAN

Setelah mengimplementasikan self-video recording terdapat hasil yang positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa Non-Bahasa Inggris Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo terutama dari aspek peningkatan kosakata. Melihat persepsi yang baik terhadap penggunaan self-video recording, maka dipandang perlu untuk terus menerapkan penggunaan self-video recording dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris terutama pada kelas non-Bahasa Inggris. Selanjutnya, memfokuskan pada aspek pengucapan atau pronunciation juga dipandang perlu untuk dilakukan agar dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris, karena mayoritas mahasiswa non bahasa Inggris cenderung lebih pasif pada kelas berbicara karena tidak paham bagaimana sebuah kata diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-mutairi, M. A. (2020). *Kachru ' s Three Concentric Circles Model of English Language : An Overview of Criticism & the Place of Kuwait in it*. 13(1), 85–88. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n1p85>

Asnawi, Wariyati, & Sanjaya, F. (2022). Urgensi Umpan Balik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Hasil Seminar Penelitian "Hilirisasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Menuju Universitas International Yang Humanis, Mandiri Dan Islami. Swiss Bellin, 04 April 2022, April*, 469–472.

Azkiya, S. N., & Rahayu, R. (2018). Examining the Role of Video-Recorded Speaking Task in

- Enhancing Students' Oral Productive Skill. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), 204–218. <https://doi.org/10.15408/ijee.v5i2.11193>
- Dang Thi Ngoc Ahn, Nguyen Van Thinh, P. T. N. (2022). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 63–71. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Elmiati, E., & Ikhsan, M. K. (2023). The Implementation Of Self-recording Video in speaking practice. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(3), 878. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i3.5896>
- Indriani, S. (2020). Utilizing a Recorded-Video to Assess Speaking and Presentation Skills of Pre-Service Teachers. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 60–65. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p60-65>
- Koesoemah, N. H. (2019). Improving English Spoken Skills through Self Recorded Video for Higher Education Students. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.35313/jbit.v5i1.1554>
- Malu, K. F., & Smedley, B. (2016). Community-Based English Clubs : English Practice and Social Change Outside the Classroom. *English Teaching Forum*, 54(3), 10–23. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1114170.pdf>
- Oya, A., & Haryanto, L. (2022). Penerapan Video Recording Task Untuk Meningkatkan Speaking Skill Bahasa Inggris Mahasiswa Pgsd STKIP Harapan Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3094–3103. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4059/http>
- Suemith, M. E. (2011). *The Communicative Language Teaching Approach : Theory and Practice*. 30, 1–9.
- Sunardi, A. I., Eko Wahyu Utami, A. N., & Dwi Maelana, H. W. (2023). Using Video Recording Task to Improve English Speaking Skills of Students at Management Program. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.37058/tlemc.v7i1.6697>
- Ur, P. (1996). *A course in Language and Teaching. Practice and Theory* (M. and T. W. Williams (ed.); 1st ed.). Cambridge University Press.